

Analisis Gaya Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas VB SD Negeri Kalicari 01 Semarang

Rika Arin Trihapsari¹, Choirul Huda², Kusen³

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

²Dosen Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

³Guru Pamong

e-mail: rikaarintrihapsari@gmail.com¹, choirulhuda581@gmail.com²

Abstrak

Latar belakang adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar siswa. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan keunikan antara masing-masing siswa. Perbedaan itu dipengaruhi faktor lingkungan dan dominasi otak sehingga membentuk gaya belajar yang cenderung mengarah ke penglihatan, pendengaran, atau gerak tubuh. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan subjek semua siswa kelas VB SD Negeri Kalicari 01 yang berjumlah 28 siswa. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket/kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VB memiliki gaya belajar yang beragam. Terbukti bahwa gaya belajar siswa menunjukkan 61% visual, 11% auditori, dan 28% kinestetik. Perbedaan inilah yang menjadi tantangan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar terpenuhi kebutuhan belajarnya.

Kata kunci: *Gaya Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi*

Abstract

The background to this research is to determine students' learning styles. This is due to the unique differences between each student. These differences are influenced by environmental factors and brain dominance, thus forming a learning style that tends to focus on sight, hearing or body movements. This type of research includes qualitative descriptive research. This research used as subjects all students in class VB at SD Negeri Kalicari 01, totaling 28 students. Research data was obtained through observation, interviews, and questionnaires. The research results show that VB class students have diverse learning styles. It is proven that students' learning styles show 61% visual, 11% auditory, and 28% kinesthetic. This difference is a challenge for teachers to implement differentiated learning strategies. Differentiated learning aims to facilitate students so that their learning needs are met.

Keywords : *Learning Style, Differentiated Learning*

PENDAHULUAN

Upaya kenaikan mutu sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa salah satu aspek pentingnya yaitu pendidikan. Mutu SDM yang mempunyai sikap terdidik, pengetahuan serta keahlian merupakan yang diharapkan buat memajukan negaranya. Undang- Undang dasar mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan supaya pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan satu sistem dalam pengajaran nasional yang diatur dalam undang- undang. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan abad 21 yang menitikberatkan pada pemenuhan kompetensi kreatif peserta didik sehingga mereka mampu untuk menjadi pekerjaan kreatif. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengeluarkan kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini bertujuan untuk melakukan transformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang unggul dan berprofil Pancasila. Merdeka belajar atau Pendidikan yang memerdekakan pada hakikatnya pembelajaran berpihak atau berpusat kepada murid (*student-centered learning*) yang sudah dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara (KHD) sejak tahun 1922 di perguruan Taman Siswa. Bersamaan dengan Undang-Undang ini, Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan hal yang sama mengenai kewajiban mengembangkan kurikulum yang beragam berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Perwujudan pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai kemandirian sekolah yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasionalnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Kurikulum merdeka pada sekolah dasar menekankan pada terpenuhinya kebutuhan belajar siswa dan karakteristik siswa. Terdapat beberapa fase dalam kurikulum merdeka dimana fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, fase C untuk kelas 5 dan 6. Menurut (Ahyar dkk., 2022) Penggunaan fase dimaksudkan agar guru dapat mengklasifikasikan kemampuan siswa agar pembelajaran yang diinginkan sesuai tahap/level siswa atau yang sering disebut dengan *teaching at the right level*. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, guru yang bertindak sebagai fasilitator harus bisa mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Pada pembelajaran pada umumnya, guru sering mengajar dengan satu pendekatan, model dan gaya belajar yang sama untuk kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat siswa dengan kemampuan yang lebih rendah atau memiliki gaya belajar yang berbeda tertinggal. Sedangkan siswa yang dengan kemampuan yang lebih tinggi merasa kurang diperhatikan. Ketidakcocokan tersebut menjadikan kesenjangan dalam hasil belajar siswa.

Sebagai respon dari penerapan kurikulum merdeka yakni diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi. Faiz et al. (2020) mengartikan pembelajaran berdiferensiasi

sebagai serangkaian keputusan masuk akal yang dibuat oleh guru dan berorientasi pada siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, merespon kebutuhan belajar siswa, serta mengatur kelas yang efektif. Dalam hal ini, pembelajaran berdiferensiasi tidak dilakukan secara terpisah antara satu siswa dengan yang lainnya sehingga guru memiliki tugas yang lebih berat dalam mengajar. Prinsip pembelajaran ini yakni adanya pemahaman guru tentang perbedaan setiap siswanya yang kemudian dijadikan bekal guru dalam memvariasikan dan mengembangkan berbagai inovasi dalam pembelajarannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sutaga (2022) menjelaskan pembelajaran ini mengajarkan bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada ekosistem pembelajaran dan memastikan setiap siswa di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan di sepanjang proses belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi dibuat melalui perencanaan serangkaian kegiatan yang didasarkan pada kebutuhan belajar dan karakteristik siswa. Tahapan pembelajaran berdiferensiasi menurut Subhan (2022) dimulai dengan melakukan asesmen awal. Asesmen tersebut dapat berupa tes maupun nontes. Asesmen dilakukan dengan tes diagnosis, tes gaya belajar, dan multiple intelegences yang selanjutnya digunakan guru dalam mendesain rencana pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa sehingga guru tahu pembelajaran seperti apa yang sebaiknya diterapkan agar siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menganalisis gaya belajar merupakan salah satu cara guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Gaya belajar menurut Ningrat et al. (2018) adalah suatu cara menyerap dan memahami informasi yang digunakan sebagai indikator untuk bertindak dan berkaitan dengan lingkungan belajar. Seseorang mungkin akan lebih mudah belajar dengan cara mencatatnya dengan detail, dengan menyimak penjelasan, atau dengan mempraktikkannya langsung. Zagoto et al (2019) mengartikan gaya belajar sebagai cara termudah seseorang dalam memperoleh, menyerap, dan menganalisis informasi yang diperolehnya. Secara umum, gaya belajar dikelompokkan menjadi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Irawati et al. (2021) menyebutkan gaya belajar terbukti berpengaruh pada hasil dan prestasi belajar siswa.

Dalam konteks pengembangan modul ajar berdiferensiasi, pemahaman yang baik tentang gaya belajar peserta didik akan memungkinkan kita untuk dapat menyediakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin lebih responsif terhadap pembelajaran visual, seperti gambar, diagram, atau grafik. Sementara itu, peserta didik lain mungkin lebih suka belajar melalui pendekatan auditif, seperti pendengaran penjelasan lisan atau diskusi kelompok. Ada juga peserta didik yang lebih suka belajar melalui pendekatan kinestetik, dengan melakukan tindakan fisik atau pengalaman langsung. Dengan melakukan analisis gaya belajar peserta didik, kita dapat mengidentifikasi preferensi belajar individu dan merancang modul ajar yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Misalnya, untuk peserta didik visual, modul ajar dapat mencakup banyak gambar, grafik, atau video yang mendukung pemahaman mereka. Untuk peserta didik auditif, rekaman audio atau diskusi kelompok dapat digunakan. Sedangkan untuk peserta didik kinestetik, modul ajar dapat menyertakan

aktivitas fisik atau eksperimen praktis yang memungkinkan mereka untuk belajar secara langsung melalui pengalaman (Mohd et al., 2019).

Hasil observasi peneliti yang dilaksanakan di SD Negeri Kalicari 01 Semarang ditemukan bahwa pendidik disana belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pendidik masih terkesan condong pada pebelajaran yang berpusat pada guru (teacher center). Sebagaimana kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum Merdeka, yang mana bahwa proses pembelajaran harus mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student center) serta pembelajaran dengan cara mengelompokan peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka. Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan mini riset, dengan judul “Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas VB di SD Negeri Kalicari 01 Semarang”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis gaya belajar peserta didik kelas VB SD Negeri Kalicari 01 Semarang yang kemudian akan mengacu pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan desain deskriptif artinya melakukan penelitian dengan perolehan informasi tentang suatu fenomena sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi objek. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti sesuatu kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis datanya bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2016:9).

Penelitian ini dimulai sejak 2 Oktober 2023 sampai 22 November 2023. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas VB berjumlah 28 siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan observasi pembelajaran di kelas, wawancara, dan angket/kuesioner. Sesuai yang diungkapkan oleh (Siyoto & Sodik, 2015) bahwa angket atau kuesioner berupa beberapa pertanyaan tersurat yang diisi sesuai fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

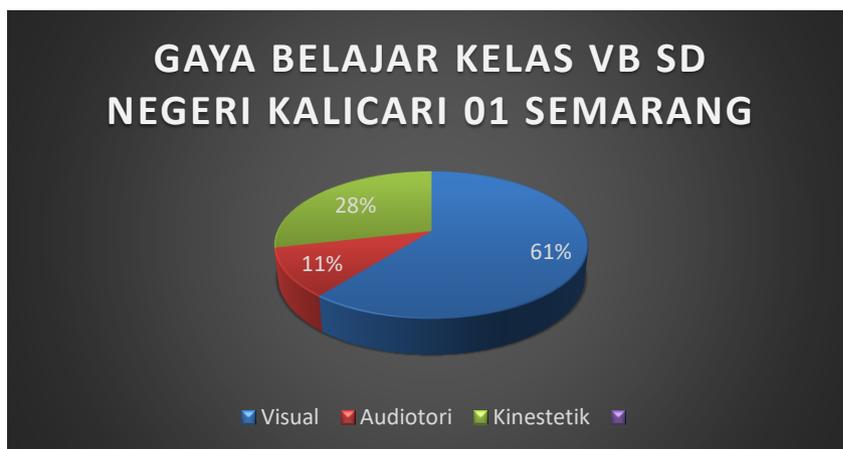
Pada penelitian ini yang akan diteliti yaitu tuga gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Pada pemetaan gaya belajar peserta didik berdasarkan tes gaya belajar yang telah dikelompokkan Akhmad Sugianto (2021) yaitu:

Tabel 1. Ciri Gaya Belajar

Aspek	Indikator
Gaya Belajar Visual	1. Cara belajar dengan membaca
	2. Suka mencatat
	3. Membaca dengan cepat dan tekun
	4. Mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
	5. Tidak terganggu dengan keributan
	6. Sering menjawab pertanyaan dengan ya/tidak
	7. Pola berbicara cepat
	8. Cara bekerja mengikuti petunjuk gambar dan rencana jangka

	Panjang yang baik
	9. Cara berkomunikasi langsung/melihat ekspresi wajah
	10. Kegiatan yang disukai adalah demonstrasi
	11. Lebih suka seni daripada musik
	1. Cara belajar dengan mendengarkan
	2. Kesulitan dalam menulis/mencatat tetapi pandai bercerita
	3. Membaca dengan suara keras
	4. Mudah mengingat apa yang didiskusikan/dijelaskan daripada yang dilihat
Gaya Belajar Auditorial	5. Mudah terganggu dengan keributan
	6. Sering menjawab pertanyaan dengan panjang lebar
	7. Pola berbicara sedang dan berirama
	8. Cara bekerja sambil berbicara dan mampu menirukan perubahan suara
	9. Cara berkomunikasi senang lewat telepon
	10. Kegiatan yang disukai adalah diskusi/berbicara
	11. Lebih suka music daripada seni
	1. Cara belajar senang dengan model praktik
	2. Banyak sekali tulisan tanpa dibaca kembali
Gaya Belajar Kinestetik	3. Membaca dengan menggunakan jari sebagai penunjuk
	4. Mengingat dengan menulis informasi berkali-kali
	5. Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama
	6. Sering menjawab pertanyaan dengan diikuti gerakan tubuh

Berdasarkan indikator diatas, maka dapat disusun lembar angket berdasarkan aspek gaya belajar. Hasil angket mengenai gaya belajar peserta didik ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Gaya Belajar kelas VB SD Negeri Kalicari 01

Berdasarkan gaya belajar peserta didik kelas VB SD N Kalicari 01 Semarang dengan sampel peserta didik sebanyak 28 orang terlihat bahwa kecenderungan belajar siswa adalah dengan gaya belajar kinestetik dengan 8 peserta didik dengan presentase sebesar 28%, gaya belajar auditori dengan 3 peserta didik dengan presentase sebesar 11% dan yang paling besar dengan gaya belajar visual dengan 17 peserta didik dengan presentase sebesar 61%. Dari hasil ini terlihat bahwa siswa tidak begitu mengandalkan auditori dalam belajar atau menangkap informasi. Terlihat peserta didik lebih dominan belajar dengan gaya belajar visual. Hal ini berarti sebagian besar peserta didik lebih mudah memahami materi dengan menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar atau lebih menyukai pembelajaran praktik dari pada teori. Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu atau peserta didik yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar mengingatnya.

Mengenai gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda dalam satu kelas, guru tidak bisa dengan menggunakan satu metode mengajar yang terus menerus tanpa memperhatikan karakteristik dan gaya belajar peserta didiknya. Salah satu cara yang dapat mengakomodir perbedaan gaya belajar adalah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi adalah proses pembelajaran dimana peserta didik belajar berdasarkan dengan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan peserta didik pada saat belajar (Naibaho, 2023)

Gambaran profil gaya belajar peserta didik kelas VB di SD Negeri Kalicari 01 Semarang adalah beragam. Pada keragaman ini bisa dijabarkan dari gambar 1 dan tabel 1 diatas. Jika diurutkan dari kecenderungannya dari yang paling besar ke kecil yaitu gaya belajar visual, kinestetik, dan auditori. Gaya belajar yang beragam ini berarti kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran. Juga beragam yang harus dijawab oleh guru kelas. Data dari hasil lembar kuesioner menjadi dasar untuk melanjutkan ke tahap merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Tahap perancangan pembelajaran, perlu diperhatikan dalam penggunaan pendekatan, metode, model, dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Hasil aspek profil gaya belajar peserta didik yang sudah di observasi, didapatkan bahwa sebagian besar peserta didik belajarnya belum maksimal, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan belum dapat mewakili aspek gaya belajar peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan rancangan pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam belajar dengan nyaman. Salah satu cara yang dapat digunakan guru adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar yang memfokuskan pada gaya belajar peserta didik. Profil peserta didik terkait dengan banyak faktor seperti faktor budaya, kesehatan, keadaan keluarga dan lainnya. Langkah yang digunakan untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut adalah yang pertama menggunakan tes diagnostik untuk memetakan minat dan profil belajar peserta didik. Peserta didik mengerjakan tes kognitif dan non kognitif dalam bentuk survei melalui pertanyaan pemantik. Setelah mendapatkan data, selanjutnya merancang Pembelajaran Berdiferensiasi. Pada fase pertama orientasi masalah, pada tahap ini guru memberikan permasalahan dan peserta didik menganalisisnya. Fase kedua, mengorganisasikan peserta didik, pada fase ini guru

membentuk kelompok sesuai dengan profil belajar peserta didik yang didapatkan dari tes diagnostik awal. Fase ketiga yaitu membimbing penyelidikan kelompok. Pada tahap ini melakukan diferensiasi konten yaitu membebaskan peserta didik untuk bereksplorasi memilih sumber belajar sesuai dengan minatnya. Fase keempat adalah menyajikan dan mengembangkan hasil karya. Pada tahap ini guru melakukan diferensiasi produk, peserta didik bebas memilih dalam menyajikan hasil belajarnya.

Implementasi ketiga unsur diferensiasi tersebut juga perlu didukung dengan pengenalan lingkungan atau atmosfer belajar yang baik. Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi pribadi, sosial, dan struktur fisik kelas. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan siswa untuk belajar, minat, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Misalnya, guru dapat menyiapkan beberapa tempat duduk siswa di papan buletin kelas berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Siswa dapat duduk dalam kelompok besar atau kelompok kecil, dan mereka juga dapat bekerja secara individu atau berpasangan. Agar lebih jelasnya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dapat dilakukan melalui kegiatan berikut:

- a. Melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dan menganalisisnya.
Asesmen diagnostik dapat berupa asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan untuk mengetahui pencapaian pemahaman peserta didik pada materi yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil tersebut, guru akan memperoleh data tentang kesiapan belajar peserta didiknya sehingga dapat menentukan pada level mana peserta didik akan belajar dan guru dapat menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan belajar. Asesmen selanjutnya yakni asesmen diagnostik nonkognitif yang dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti wawancara, angket, dan observasi. Tujuan asesmen ini adalah agar guru dapat mengetahui lebih dekat tentang latar belakang peserta didik dan cara belajarnya yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran di kelas. Gaya belajar dapat diketahui melalui asesmen ini. Guru dapat mengobservasi kecenderungan peserta didik belajar dan kemudian menggunakan data tersebut untuk pengembangan pembelajaran. Selain dari peserta didik, sumber data yang didapat juga bisa diperoleh dari guru kelas sebelumnya atau orang tua. Karena jenis pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan berdasarkan gaya belajar, maka guru selanjutnya melakukan analisis gaya belajar peserta didik dan mengelompokkannya pada jenis gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik.
- b. Menyusun perencanaan dan perangkat pembelajaran berdasarkan gaya belajar
Setelah guru memperoleh data dan menganalisisnya, guru dapat membuat perencanaan dan perangkat pembelajaran berdasarkan gaya belajar. Hal yang perlu diperhatikan pada langkah ini yakni aspek berdiferensiasi yang akan digunakan. Berdasarkan aspeknya, diferensiasi dapat dilakukan melalui konten, proses, dan produk yang akan dilakukan selama pembelajaran. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyajikan berbagai bentuk konten atau materi berdasarkan gaya belajarnya, misalnya materi ditampilkan melalui gambar, video, lagu pembelajaran, praktikum, atau pengamatan. Selain itu, diferensiasi proses dapat dilakukan dengan

melakukan serangkaian kegiatan pengelompokan belajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik, misalnya kelompok visual, auditori, dan kinestetik. Selanjutnya, diferensiasi juga dapat dilakukan dengan menyajikan produk belajar yang berbeda-beda, misalnya melalui poster, mindmap, laporan pengamatan, dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa aspek diferensiasi yang dikembangkan tidak harus mencakup ketiganya, namun dapat disesuaikan dengan jenis materi, peserta didik, dan jam pelajaran.

- c. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Peserta didik dengan gaya belajar visual akan menyukai pembelajaran dengan berbagai tulisan dan gambar yang menarik. Mereka juga menyukai tulisan yang rapi dan berwarna. Peserta didik auditori akan menyukai cara belajar dengan mendengarkan, misalnya melalui penjelasan guru atau video dan podcast. Mereka juga dapat diajak belajar dengan lagu-lagu pembelajaran yang liriknya diubah sesuai dengan isi materi yang dipelajari. Peserta didik kinestetik menyukai pola pembelajaran dengan banyak gerak sehingga kegiatan praktikum dan pengamatan akan lebih disukai mereka.
- d. Melakukan evaluasi dan rencana tindak lanjut
Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut tentu tidak dapat dikesampingkan dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi berupa renungan hasil dari pelaksanaan pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan aspeknya, bagaimana respon peserta didik dan hasil belajarnya, dan seterusnya. Selanjutnya, evaluasi tersebut dianalisis dan diperoleh hal-hal yang sudah baik dan perlu ditingkatkan. Melalui rencana tindak lanjut, guru melakukan perbaikan pada bagian yang perlu ditingkatkan dan melanjutkan praktik baik yang sudah terlaksana.

Pembelajaran yang berdiferensiasi dapat membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal karena produk yang dihasilkan disesuaikan dengan minatnya. Produk yang dihasilkan dapat disajikan dalam bentuk artikel, lagu, puisi, infografis, poster, presentasi video, video animasi atau bentuk lainnya, tergantung dari kemampuan dan minat masing-masing kelompok. Peserta didik dapat memilih cara menunjukkan pemahaman berdasarkan preferensi mereka, Misalnya a) Peserta didik yang gemar menggambar membuat produk berupa informasi grafis/poster/klip; b) peserta didik yang gemar menyanyi membuat produk berupa lagu; c) peserta didik yang gemar melakukan praktek pembuatan produk berupa video presentasi/video animasi; dan d) peserta didik yang ingin menulis produksi berupa artikel/puisi.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa sebagai pendidik perlu melakukan pemetaan kebutuhan belajar untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Pada penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilihat dari pemetaan gaya belajar peserta didik. Maka dari itu kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan mengarahkan peserta didik untuk membuat produk dalam bentuk apapun sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik seperti video, audio, gambar, mapping, infografis, poster, artikel dan lainnya. Dari produk-produk yang dihasilkan

ini dapat disesuaikan dengan gaya belajar setiap peserta didik misalnya peserta didik dengan gaya belajar visual dapat diminta untuk menciptakan produk berbentuk infografis, mapping, poster, sementara peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat membuat produknya dalam bentuk podcast dan video pembelajaran, dan terakhir peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dapat diarahkan untuk melakukan praktik langsung baik melakukan praktik percobaan sains, eksperimen dan melakukan demonstrasi pembuatan suatu produk.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SD Negeri Kalicari 01 terkait gaya belajar peserta didik, maka peserta didik mempunyai kecenderungan gaya belajar yang bervariasi. Kecenderungan gaya belajar peserta didik sebanyak 28 peserta didik di kelas VB SD Negeri Kalicari 01 adalah gaya belajar kinestetik 8 peserta didik dengan presentase sebesar 28%, gaya belajar auditori 3 peserta didik dengan presentase sebesar 11% dan gaya belajar visual 17 peserta didik dengan presentase sebesar 61%. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran dengan berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan pada saat proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Nurhidayah, & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Siswa di Sekolah Dasar Kelas Awal. 5(11), 5241–5246
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2020). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal BASICEDU*, 4(4), 1201–1211.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48.
- Mohd, F. et al. (2019) 'An Architecture of Decision Support System for VisualAuditory-Kinesthetic (VAK) Learning Styles Detection Through Behavioral Modelling', *International Journal of Innovation in Enterprise System*, 3(02), pp. 24–30. doi: 10.25124/ijies.v3i02.37.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81-91.
- Ningrat, S. P., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 257.
- Nofitasari, F. E., Indiati, I., Suneki, S., & Sijamtini, N. (2023). Analisis Profilling Gaya Belajar Peserta Didik dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas III. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8811-8820.
- Sanjaya, J. B., & Rastini. (2020). Implementasi Kurikulum Darurat di Masa Pandemi Covid-19 dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan. *Journal of Indonesian Law*, 1(2), 161–174. <https://doi.org/10.18326/jil.v1i2.161-174>.

- Siyoto, & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subhan. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 7(1), 48–54.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sutaga, I. W. (2022). *Tingkatkan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. 8(9), 58-65.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan individu dari gaya belajarnya serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 259-265.